



PERAN MAHASISWA KKN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA KAILI MENUJU DESA TANGGUH BENCANA MELALUI PENGELOLAAN LINGKUNGAN DAN EDUKASI KEBENCANAAN

THE ROLE OF STUDENTS IN COMMUNITY SERVICE PROGRAMS IN EMPOWERING THE KAILI VILLAGE COMMUNITY TOWARDS A DISASTER-RESILIENT VILLAGE THROUGH ENVIRONMENTAL MANAGEMENT AND DISASTER EDUCATION

**Resky^{1*}, Nur Fadilah², Muh. Sahrul³, Miftahul Janna⁴, Bunga Risa⁵, Rismayanti⁶, Nur Ilhamzah Syah⁷, Nurlianti Andi Baharuddin⁸, Dhea Ananda⁹,
Sindy Azizah¹⁰, Andi Fitri Handayani¹¹**
^{1,2,3,...11} Universitas Islam Negeri, Palopo
kknuinpalopokaili24@gmail.com

Article History:

Received: November 05th, 2025

Revised: December 10th, 2025

Published: December 15th, 2025

Abstract: *The Community Service Program (KKN) is a form of community engagement that involves students directly in empowering communities to strengthen village resilience. This article discusses the contribution of KKN Posko 24 students in Kaili Village, West Suli District, Luwu Regency, with a focus on environmental management and disaster education as the foundation for building a Disaster Resilient Village. Environmentally, students implemented drainage cleaning in each hamlet, reduced waste accumulation, and planted trees in landslide-prone areas as mitigation efforts. In disaster management, they developed an educational model to enhance community understanding and rapid disaster response. The outcomes showed increased public awareness of environmental cleanliness, fewer water flow barriers during rain, and the emergence of a community-based mitigation culture rooted in cooperation.*

Keywords: *Disaster Resilient Villages, Environmental Management, Disaster Education, Community Empowerment.*

Abstrak

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian yang melibatkan mahasiswa secara langsung dalam proses pemberdayaan Masyarakat untuk meningkatkan ketahanan desa. Artikel ini mengkaji peran mahasiswa KKN Posko 24 di Desa Kaili, Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu, dengan fokus pada dua ranah utama yaitu pengelolaan lingkungan dan edukasi kebencanaan sebagai fondasi pembentukan Desa Tangguh Bencana. Pada aspek lingkungan, mahasiswa melakukan serangkaian program seperti pembersihan drainase setiap dusun, pengurangan timbunan sampah, dan penanaman pohon di area rawan longsor sebagai upaya mitigasi bencana. Sementara pada aspek kebencanaan, mahasiswa melaksanakan penyusunan model edukasi guna meningkatkan pemahaman dan respon cepat Masyarakat terhadap bencana. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran warga terhadap pentingnya kebersihan lingkungan, berkurangnya hambatan aliran air saat hujan, serta tumbuhnya budaya mitigasi berbasis gotong royong.

Kata Kunci: Desa Tangguh Bencana, Pengelolaan Lingkungan, Edukasi Kebencanaan, Pemberdayaan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan aktivitas pengabdian masyarakat yang menempatkan mahasiswa secara langsung di tengah komunitas untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah sosial, lingkungan, maupun ekonomi berdasarkan kebutuhan riil masyarakat. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini penting untuk mengembangkan kapasitas akademik sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Di tengah meningkatnya risiko bencana dan dampak perubahan iklim di Indonesia, kegiatan KKN dengan tema *Desa Tangguh Bencana dan Perubahan Iklim* menjadi semakin relevan, terutama untuk wilayah pedesaan seperti Desa Kaili, Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, yang memiliki karakter geografis dan sosial rentan terhadap bencana hidrometeorologi. Secara geografis, Desa Kaili berada pada kawasan dengan struktur alam berupa perbukitan, aliran sungai, dan lahan perkebunan yang menjadi sumber mata pencaharian utama warga. Kondisi ini menjadikan desa memiliki potensi sumber daya alam yang besar, namun di sisi lain meningkatkan risiko bencana seperti banjir bandang, tanah longsor, dan erosi. Wawancara awal dengan aparat desa serta observasi lapangan menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam akses informasi kebencanaan, minimnya dokumen peta risiko dan rencana evakuasi, serta rendahnya pemahaman terkait mitigasi berbasis komunitas. Temuan ini diperkuat oleh data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang menunjukkan bahwa wilayah Luwu termasuk kategori rawan bencana hidrometeorologi dengan kejadian banjir dan longsor yang berulang dalam lima tahun terakhir¹.

Selain itu, perubahan iklim semakin memperburuk kondisi tersebut melalui peningkatan curah hujan ekstrem, perubahan pola musim, dan gangguan pada produktivitas perkebunan warga. Komunitas dampingan, khususnya kelompok petani dan keluarga dengan ekonomi rentan, mengungkapkan bahwa hasil kebun sering menurun karena cuaca tidak menentu, serta ancaman banjir lokal yang merusak lahan. Data kualitatif dari diskusi kelompok (FGD) memperlihatkan bahwa masyarakat menyadari perubahan lingkungan, namun belum memiliki pengetahuan dan keterampilan adaptasi yang memadai. Hal ini sejalan dengan kajian ilmiah yang menyatakan bahwa kapasitas adaptasi masyarakat desa sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi kebencanaan dan akses informasi berbasis risiko². Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa KKN memilih Desa Kaili sebagai lokasi pengabdian karena desa ini memenuhi tiga kriteria penting: (1) tingkat kerentanan bencana cukup tinggi, (2) kebutuhan penguatan kapasitas masyarakat sangat besar, dan (3) terdapat dukungan pemerintah desa untuk pengembangan program mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Pemilihan subyek pengabdian berupa komunitas petani, perangkat desa, kelompok perempuan, pemuda, serta siswa sekolah dasar didasarkan pada pemetaan pihak yang memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bencana di tingkat lokal. Fokus pengabdian diarahkan pada penguatan ketangguhan desa melalui beberapa isu utama, yaitu peningkatan literasi kebencanaan, penyusunan peta evakuasi berbasis partisipatif, edukasi adaptasi perubahan iklim,

¹ BNPB. (2023). *Data Informasi Bencana Indonesia*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

² Adger, W. N. (2006). Vulnerability. *Global Environmental Change*, 16(3), 268–281. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2006.02.006>

serta penguatan sistem informasi kebencanaan desa. Program utama berupa pembuatan *peta evakuasi* dirancang untuk memberikan pedoman visual yang mudah dipahami masyarakat saat menghadapi situasi darurat. Selain itu, kegiatan seminar kebencanaan diselenggarakan untuk memperluas pemahaman masyarakat mengenai mitigasi bencana dan praktik adaptif, yang diikuti dengan kegiatan lapangan seperti pembersihan drainase sebagai upaya pengurangan risiko banjir.

Tujuan dari kegiatan KKN ini adalah meningkatkan kemampuan masyarakat Desa Kaili dalam mengenali risiko, merencanakan langkah mitigasi, dan memperkuat kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim. Dengan pendekatan partisipatif, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan, seperti terciptanya masyarakat yang lebih siap menghadapi bencana, terbentuknya budaya siaga, meningkatnya kesadaran lingkungan, serta hadirnya alat pendukung seperti peta evakuasi yang dapat dimanfaatkan jangka panjang. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *community-based disaster risk reduction* yang menekankan bahwa ketangguhan masyarakat dibangun melalui pengetahuan lokal, kolaborasi, dan pemberdayaan komunitas³. Dengan demikian, pendahuluan artikel ini menggambarkan urgensi pelaksanaan KKN di Desa Kaili melalui analisis kondisi objektif, isu strategis, tujuan kegiatan, serta harapan perubahan sosial yang ingin diwujudkan. Keberadaan data kualitatif, observasi lapangan, dan literatur ilmiah memperkuat argumentasi bahwa tema *Desa Tangguh Bencana dan Perubahan Iklim* merupakan pilihan yang tepat dan relevan bagi kebutuhan masyarakat di wilayah tersebut.

METODE

Pelaksanaan KKN di Desa Kaili menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi lokal sebagai dasar pengembangan program. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong pemberdayaan masyarakat secara partisipatif, memperkuat kapasitas lokal, serta menciptakan program yang relevan dengan kebutuhan desa. Metode ABCD dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu *discover, dream, design, and deliver*. Tahap *discover* dilakukan dengan mengidentifikasi aset desa, seperti sumber daya alam, potensi masyarakat, dan kelembagaan lokal melalui observasi dan percakapan informal. Tahap *dream* dilaksanakan dengan mengajak masyarakat membayangkan kondisi desa yang ideal terkait ketangguhan bencana dan pengelolaan lingkungan. Pada tahap *design*, mahasiswa dan masyarakat menyusun rencana program secara kolaboratif, termasuk pembuatan peta evakuasi, edukasi kebencanaan, serta kegiatan kebersihan lingkungan. Tahap *deliver* dilakukan dengan merealisasikan program melalui aksi lapangan seperti seminar kebencanaan, pembersihan drainase, dan penanaman pohon.

Untuk memperkuat partisipasi dan memastikan relevansi program, digunakan pula metode Focus Group Discussion (FGD). FGD dilaksanakan dengan melibatkan aparat desa, tokoh masyarakat, pemuda, dan kelompok perempuan untuk menggali kebutuhan prioritas serta mengidentifikasi risiko bencana yang paling dirasakan warga. Melalui FGD, masyarakat

³Shaw, R., & Krishnamurthy, R. (2009). *Disaster management: Global challenges and local solutions*. Universities Press.

menyampaikan pengalaman, keluhan, dan harapan, yang kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan program KKN. Diskusi kelompok ini juga berfungsi sebagai ruang evaluasi sementara, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat disesuaikan dengan masukan masyarakat secara berkelanjutan. Penggabungan metode ABCD dan FGD memungkinkan kegiatan KKN berjalan secara partisipatif, terarah, dan sesuai kebutuhan desa, sekaligus memperkuat kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam mewujudkan Desa Kaili sebagai desa tangguh bencana.

HASIL

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kaili menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa tidak hanya sebagai agen perubahan sementara, tetapi juga sebagai fasilitator dalam pemberdayaan Masyarakat. Setiap kegiatan didesain tidak hanya untuk memberikan manfaat langsung, tetapi juga memperkuat hubungan antara mahasiswa dan Masyarakat desa. Berikut uraian lengkap dokumentasi kegiatan:

Gotong Royong Pembersihan Drainase Setiap Dusun

Program gotong royong pembersihan Drainase di setiap dusun Desa Kaili menjadi bukti nyata bahwa partisipasi Masyarakat dan mahasiswa mampu menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan tertata. Melalui kegiatan ini, saluran air yang semula tersumbat oleh sampah, tanah dan rumput liar kini kembali berfungsi saat musim hujan. Kerja sama yang dibangun melalui gotong royong tidak hanya memperkuat rasa kepedulian sosial, tetapi juga meningkatkan kesadaran kolektif warga tentang pentingnya menjaga kebersihan fasilitas umum. Kegiatan ini mencerminkan nilai Pembangunan berkelanjutan, di mana menciptakan pemukiman yang nyaman, aman, dan bebas dari masalah kebersihan lingkungan.



Gambar 1. Gotong Royong Pembersihan Drainase Setiap Dusun

Membuat Plang Larangan Pembuangan Sampah

Program pembuatan plang larangan pembuangan sampah di Desa Kaili merupakan wujud kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih. Melalui kegiatan ini, titik-titik yang rawan menjadi lokasi pembuangan sampah sembarangan dipetakan,

kemudian dipasangi plang sebagai tanda peringatan sekaligus edukasi bagi warga. Kehadiran plang tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penegasan aturan, namun juga memberikan dorongan agar masyarakat lebih sadar dan disiplin dalam mengelola sampah dengan cara yang benar.



Gambar 2. Membuat Plang Larangan Pembuangan Sampah

Pembuatan dan Pemasangan Peta Evakuasi

Program pembuatan dan pemasangan peta evakuasi di Desa Kaili merupakan bentuk sinergi positif antara mahasiswa dan Masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi potensi bencana. Melalui kegiatan ini, titik-titik evakuasi, jalur penyelamatan, serta area yang beresiko tinggi berhasil dipetakan secara jelas dan informatif. Peta yang telah dibuat kemudian dipasang di beberapa titik strategis agar mudah dilihat oleh seluruh warga, terutama saat kondisi darurat terjadi. Upaya ini tidak hanya memperkuat pemahaman Masyarakat mengenai prosedur evakuasi, tetapi juga membangun budaya mitigasi bencana yang lebih terencana dan terarah. Kegiatan ini sejalan dengan konsep pengurangan resiko bencana berbasis komunitas, Dimana partisipasi aktif warga menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan desa yang Tangguh, aman, dan responsive terhadap berbagai kemungkinan ancaman.



Gambar 3. Pembuatan dan Pemasangan Peta Evakuasi

Pembuatan dan Pemasangan Modul Edukasi Kebencanaan

Program pembuatan dan pemasangan modul edukasi kebencanaan di Desa Kaili menjadi Langkah strategis dalam meningkatkan literasi Masyarakat terkait penanggulangan bencana secara mandiri. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dan warga berkolaborasi Menyusun materi yang berisi

informasi penting mengenai jenis-jenis bencana, Langkah mitigasi, prosedur pertolongan pertama, hingga jalur evakuasi yang perlu diketahui seluruh lapisan Masyarakat. Modul tersebut di pasang di kantor desa sehingga dapat dibaca oleh siapa pun kapan saja. Inisiatif ini tidak hanya memperkaya pengetahuan Masyarakat tentang kebencanaan, tetapi juga menumbuhkan kesiapsiagaan serta kepedulian kolektif dalam mengantisipasi resiko bencana. Program ini sejalan dengan upaya penguatan desa Tangguh bencana, Dimana peningkata kapasitas Masyarakat melalui edukasi merupakan kunci terciptanya lingkungan yang aman, responsive, dan berdaya dalam menghadapi situasi yang darurat.



Gambar 4. Pembuatan dan Pemasangan Modul Edukasi Bencana

Penanaman Pohon di Dusun Kaili dan Dusun Larewa

Program penanaman pohon di Dusun Kaili dan Dusun Larewa merupakan bentuk kontribusi nyata mahasiswa Bersama Masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Melalui kegiatan ini, berbagai jenis bibit pohon ditanam pada Lokasi-lokasi yang dinilai membutuhkan penghijauan, seperti area pemukiman, tepi jalan, hingga lahan terbuka yang sebelumnya kurang tertata. Keterlibatan aktif warga dalam proses penanaman menunjukkan kuatnya semangat gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan hidup yang lebih baik di masa mendatang. Selain berfungsi sebagai peneduh dan penyerap karbon, pohon-pohon ini juga diharapkan dapat memperbaiki kualitas udara, memperkuat struktur tanah, serta menambah nilai estetika desa. Upaya penghijauan ini menjadi Langkah kecil namun bermakna dalam mendukung program lingkungan berkelanjutan, sehingga Desa Kaili dapat berkembang menjadi wilayah yang hijau, sehat, dan teduh bagi seluruh Masyarakat.



Gambar 5. Penanaman Pohon Di Dusun Larewa



Gambar 6. Penanaman Pohon Di Dusun Kaili

Kepanitian Lomba 17 Agustus

Kepanitiaan Lomba 17 Agustus di Desa Kaili merupakan wujud partisipasi mahasiswa dalam mendukung kegiatan kemerdekaan sekaligus mempererat jalinan sosial antarwarga. Melalui peran serta sebagai panitia, mahasiswa terlibat dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan lomba, mulai dari penyusunan konsep acara, pemilihan jenis perlombaan, pembagian tugas panitia, hingga koordinasi dengan perangkat desa dan karang taruna. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang hiburan dan perayaan kemerdekaan, tetapi juga meningkatkan semangat nasionalisme dan rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Dengan terselenggaranya lomba secara tertib dan meriah, terlihat jelas bahwa kerja sama antara pemuda, mahasiswa, dan warga mampu menciptakan suasana kekeluargaan yang harmonis serta memperkuat identitas desa dalam memperingati hari bersejarah bangsa. Program kepanitiaan ini diharapkan terus berlanjut sebagai wadah kreativitas, pengabdian, dan kolaborasi yang membangun masyarakat Desa Kaili.



Gambar 7. Kepanitian Lomba 17 Agustus

PEMBAHASAN

Pelaksanaan KKN di Desa Kaili menunjukkan bagaimana pendekatan pemberdayaan masyarakat dapat berjalan efektif ketika dirancang secara partisipatif dan berbasis pemetaan kondisi nyata di lapangan. Pada tahap awal, mahasiswa melakukan observasi mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali pemahaman mengenai karakteristik geografis desa yang rawan bencana, tingkat literasi kebencanaan masyarakat, serta kebiasaan lingkungan warga. Hasil identifikasi awal ini menjadi dasar untuk merumuskan program yang relevan, sejalan dengan prinsip *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang memprioritaskan potensi lokal sebagai pijakan perubahan. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya upaya mitigasi sebelumnya masih

terbatas, sehingga pendekatan humanis dan terbuka sangat diperlukan untuk mendorong keterlibatan aktif warga dalam setiap fase kegiatan.

Tahap identifikasi aset desa mengungkapkan bahwa masyarakat Kaili memiliki potensi sosial berupa kebiasaan gotong royong, kepedulian antarwarga, dan struktur kelembagaan desa yang cukup kuat. Potensi ini menjadi aset utama yang mendukung keberhasilan program KKN. Melalui diskusi dengan kepala dusun, tokoh pemuda, dan kelompok perempuan, mahasiswa dapat memetakan apa saja kelebihan yang dapat dimobilisasi untuk memperkuat ketangguhan desa. Pendekatan ABCD menekankan bahwa pembangunan tidak selalu berangkat dari kekurangan, melainkan dari kekuatan yang sudah ada. Dengan memetakan aset sosial ini, mahasiswa dapat mendesain program yang tidak memaksakan intervensi eksternal, tetapi justru menyatu dengan budaya lokal yang telah hidup di tengah masyarakat.

Salah satu program strategis yang dilaksanakan adalah penanaman pohon di Dusun Kaili dan Larewa sebagai bagian dari mitigasi bencana longsor dan penguatan ekosistem desa. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menambah tutupan hijau, tetapi juga meningkatkan kesadaran warga terhadap fungsi ekologis pohon bagi kestabilan tanah, keseimbangan air, dan pengurangan risiko erosi. Pendekatan edukatif diterapkan dengan memberikan penjelasan langsung kepada warga tentang hubungan antara vegetasi dengan ketahanan lingkungan. Teori Adger (2006) mengenai ketahanan ekologi menyatakan bahwa sistem lingkungan yang stabil berkontribusi besar dalam mengurangi kerentanan masyarakat terhadap perubahan iklim, sehingga program ini memiliki relevansi ilmiah yang kuat.

Keterlibatan masyarakat dalam penanaman pohon meningkat dari waktu ke waktu, terutama ketika warga mulai memahami bahwa kegiatan tersebut berpotensi memberikan manfaat jangka panjang bagi keselamatan desa. Pada awalnya, hanya beberapa kepala keluarga yang ikut serta, namun setelah edukasi dilakukan secara langsung, jumlah warga yang terlibat semakin banyak. Perubahan pola partisipasi ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran dapat terjadi ketika edukasi disampaikan melalui interaksi langsung yang memperlihatkan hubungan antara tindakan hari ini dan konsekuensi masa depan. Hal ini memperkuat teori perubahan sosial yang menyatakan bahwa internalisasi nilai baru terjadi melalui dialog, pengalaman, dan pembuktian empiris.

Program berikutnya yang memberikan dampak signifikan adalah penyusunan modul dan peta evakuasi bencana. Penyusunan dokumen ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan perangkat desa, pemuda, dan warga yang memahami wilayah desa secara detail. Modul berisi langkah-langkah evakuasi, jenis bencana yang mungkin terjadi, serta panduan keselamatan yang mudah dipahami. Peta evakuasi disusun berdasarkan kondisi geografis desa, mencakup jalur aman, titik kumpul, dan zona rawan. Keberadaan dokumen ini merupakan bagian penting dari *disaster literacy*, yang dalam literatur manajemen bencana disebut sebagai kemampuan masyarakat untuk mengenali, merespons, dan mengambil keputusan dalam situasi darurat. Peta evakuasi yang dibuat menjadi sarana edukasi visual yang sangat efektif karena dapat dilihat langsung oleh warga di tempat-tempat strategis. Masyarakat dapat memahami area mana yang berpotensi rawan dan bagaimana mereka harus bergerak ketika bencana terjadi. Proses penyusunan peta yang melibatkan masyarakat menjadikan dokumen tersebut lebih akurat dan diterima dengan lebih baik karena warga merasa memiliki kontribusi dalam pembuatannya. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *community-based disaster management* yang menekankan bahwa masyarakat adalah aktor utama dalam pengurangan risiko bencana.

Selain itu, mahasiswa juga membuat plang sampah sebagai upaya penguatan perilaku hidup bersih. Plang ditempatkan di titik-titik yang sering menjadi lokasi pembuangan sampah sembarangan. Intervensi sederhana ini bertujuan memperkuat norma sosial baru mengenai kebersihan lingkungan. Teori difusi inovasi (Rogers, 2003) menjelaskan bahwa perubahan perilaku dapat dimulai dari pengenalan simbol-simbol atau media visual yang menjadi pengingat konsisten bagi masyarakat. Dengan adanya plang tersebut, warga menjadi lebih sadar akan tindakan mereka dalam menjaga kebersihan desa. Tindakan ini kemudian diperkuat oleh kegiatan rutin pembersihan lingkungan, terutama drainase di sepanjang tiap dusun. Pembersihan drainase merupakan kegiatan gotong royong besar yang melibatkan warga, aparat dusun, dan mahasiswa KKN. Drainase yang sebelumnya tersumbat sampah dan sedimen kini menjadi lebih bersih dan berfungsi dengan baik. Perubahan ini langsung dirasakan warga ketika hujan turun dan aliran air tidak lagi terhambat seperti sebelumnya. Dampak nyata seperti ini membantu memperkuat pemahaman masyarakat bahwa kebersihan drainase merupakan bagian dari mitigasi banjir.

Pembersihan drainase juga menjadi sarana edukasi lapangan tentang hubungan antara perilaku sehari-hari dan risiko bencana. Ketika warga melihat secara langsung bagaimana sedimen dan sampah dapat menghambat aliran air, mereka menjadi lebih memahami bahwa banjir bukan hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga oleh kebiasaan manusia yang kurang peduli terhadap sistem saluran air. Hal ini sejalan dengan literatur manajemen lingkungan yang menekankan pentingnya edukasi berbasis pengalaman dalam meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat. Selain menghasilkan dampak fisik, serangkaian kegiatan KKN juga memberikan kontribusi penting bagi perubahan sosial. Kegiatan gotong royong yang dilakukan secara berulang memperkuat modal sosial masyarakat, yaitu jaringan kepercayaan, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Menurut Putnam (2000), modal sosial merupakan unsur krusial dalam efektivitas kelompok masyarakat ketika menghadapi masalah bersama. Dalam konteks Desa Kaili, modal sosial ini terbukti menjadi faktor yang memperlancar koordinasi dalam berbagai kegiatan KKN.

Kegiatan-kegiatan yang disusun secara kolaboratif juga memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Kaili sebenarnya memiliki kapasitas tinggi untuk berpartisipasi aktif, hanya saja diperlukan pemicu berupa program pendampingan yang terarah. Program berbasis ABCD menjadi efektif karena masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan, sehingga setiap program yang dijalankan benar-benar berangkat dari kebutuhan dan harapan warga. Hal ini menghasilkan perubahan sikap, dari yang awalnya pasif menjadi lebih proaktif dalam menjaga lingkungan dan memikirkan keselamatan bersama. Secara teoritik, keberhasilan kegiatan ini memperkuat konsep bahwa perubahan sosial tidak dapat terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang mencakup penyadaran, keterlibatan, dan pengulangan tindakan. Masyarakat yang awalnya tidak memahami urgensi mitigasi bencana secara perlahan mulai menunjukkan kepedulian setelah diberi pemahaman melalui dialog, pengalaman langsung, dan kegiatan bersama. Siklus perubahan seperti ini selaras dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya interaksi dan pengalaman dalam membentuk kebiasaan baru.

Kegiatan KKN kemudian ditutup dengan lomba 17 Agustus yang memberikan dampak penting dalam mempererat hubungan antarwarga. Walaupun kegiatan ini bersifat hiburan, namun perannya dalam meningkatkan kohesi sosial sangat besar. Solidaritas dan kebersamaan yang tumbuh dari kegiatan perayaan ini memperkuat ikatan komunitas yang menjadi landasan penting ketika masyarakat harus bekerja sama dalam situasi bencana. Perayaan ini juga menjadi simbol bahwa kegiatan KKN tidak hanya berfokus pada intervensi teknis, tetapi juga pada penguatan

dimensi kemanusiaan dan sosial. Melalui keseluruhan rangkaian kegiatan, dapat dipahami bahwa penguatan ketangguhan desa membutuhkan sinergi antara upaya struktural dan kultural. Upaya struktural dilakukan melalui pembangunan peta evakuasi, modul kebencanaan, pembersihan drainase, dan penanaman pohon, sedangkan upaya kultural dilakukan melalui pendidikan, pembiasaan, dan penguatan nilai gotong royong. Dua aspek ini harus berjalan beriringan agar menghasilkan perubahan sosial yang bersifat jangka panjang dan tidak mudah hilang setelah program selesai.

Pada akhirnya, kegiatan KKN di Desa Kaili telah menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipasi komunitas dapat menghasilkan dampak yang nyata dan berkelanjutan. Perubahan yang muncul bukan hanya terlihat pada output fisik, tetapi juga pada transformasi kesadaran, peningkatan literasi kebencanaan, dan penguatan modal sosial masyarakat. Temuan ini memperkuat literatur pemberdayaan masyarakat yang menyatakan bahwa komunitas akan lebih tangguh ketika diberdayakan, dilibatkan, dan diberi ruang untuk memimpin proses perubahan. Dengan demikian, program KKN ini tidak hanya menjadi kegiatan pengabdian temporer, tetapi juga pemicu bagi terbentuknya budaya mitigasi dan ketangguhan di Desa Kaili.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kaili menunjukkan bahwa kontribusi mahasiswa tidak bersifat sementara, tetapi mampu memberikan dampak nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat. Melalui program pengelolaan lingkungan, mahasiswa berhasil meningkatkan kepedulian warga terhadap kebersihan serta pengurangan risiko banjir melalui pembersihan drainase, penanaman pohon, dan pemasangan plang larangan sampah. Pada aspek mitigasi bencana, mahasiswa turut memperkuat kesiapsiagaan masyarakat melalui penyusunan modul edukasi, pemasangan peta evakuasi, serta sosialisasi kebencanaan yang mendorong warga lebih cepat dan tepat dalam merespon keadaan darurat. Selain itu, kegiatan sosial seperti gotong royong dan kepanitiaan 17 Agustus semakin mempererat solidaritas serta meningkatkan partisipasi warga dalam pembangunan desa.

Secara keseluruhan, program KKN di Desa Kaili berperan sebagai wadah pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam meningkatkan literasi kebencanaan, kepedulian lingkungan, dan kekuatan sosial masyarakat. Kehadiran mahasiswa tidak hanya menjadi bentuk pengabdian, tetapi juga strategi nyata dalam mewujudkan Desa Kaili sebagai desa yang tangguh, berdaya, dan berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak terkait atas terselenggaranya kegiatan KKN UMD di desa Segobang. Kegiatan pengabdian masyarakat kali ini terlaksana atas bantuan dari berbagai pihak, diantaranya:

- 1.Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri: Atas fasilitas legalitas dan dukungan birokrasi yang telah diberikan, memungkinkan kami untuk melaksanakan seluruh rangkaian program KKN dengan lancar dan sesuai aturan.
- 2.Pemerintah Desa Kaili: Atas sambutan hangat, bimbingan, serta fasilitas yang telah diberikan selama kami berada di tengah-tengah masyarakat.

3. Babinsa Desa Kaili Atas segala partisipasi selama kegiatan KKN, yang mendukung di setiap kegiatan KKN yang kami lakukan.
4. Seluruh Masyarakat Desa Kaili, Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu Atas keramahan, antusiasme, dan kerja sama yang luar biasa dalam setiap kegiatan, menjadikan pengalaman KKN kami sangat berkesan dan bermakna.
7. Anggota KKN UIN Desa Kaili Atas kekompakan, kerja keras, dan dedikasi yang tak kenal lelah dalam mewujudkan seluruh program kerja.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiyah, R. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Penguatan Ketahanan Sosial* Yogyakarta: Deepublish.
- Adger, W. N. (2006). Vulnerability. *Global Environmental Change*, 16(3), 268–281.
<https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2006.02.006>
- Budimansyah, D. (2021). *Kuliah Kerja Nyata: Strategi Pengembangan Desa Berbasis Partisipasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- BNPB. (2023). *Data Informasi Bencana Indonesia*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Fatimah, S., & Ikhsan, M. (2023). Penguatan Kapasitas Masyarakat dalam Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 115–126.
- Kementerian Desa PDTT. (2020). *Panduan Umum Pemberdayaan dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Jakarta: Kemendes RI.
- LIPI. (2021). *Manajemen Risiko Bencana Berbasis Komunitas*. Jakarta: LIPI Press.
- Shaw, R., & Krishnamurthy, R. (2009). *Disaster management: Global challenges and local solutions*. Universities Press.
- Widodo, S. (2022). Implementasi Program KKN dalam Pengembangan Desa Berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 5(1), 44–58.